

## GAGASAN NEGARA REPUBLIK MENURUT TAN MALAKA DALAM NAAR DE REPUBLIEK INDONESIA

Edi Suprianto <sup>a,1</sup>; Johanis Josep Montolalu <sup>b,2</sup>; Anton  
Tukiran <sup>c,3</sup>

a. Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

1 [sufriyantoedy98@gmail.com](mailto:sufriyantoedy98@gmail.com)

2 [j\\_montolalu@yahoo.com](mailto:j_montolalu@yahoo.com)

3 [antonius.tukiran@yahoo.com](mailto:antonius.tukiran@yahoo.com)

---

### Article Info

---

#### *Article History:*

Submitted: 9 July  
2024

Revised: 15 July 2024

Accepted: 29 July  
2024

---

#### *Keywords:*

Tan Malaka;

Republic;

Communist;

Democracy;

Indonesian

Communist Party;

Imperialism

---

---

### ABSTRACT

---

This article discusses the idea of a republic according to Tan Malaka in Naar de Republik Indonesia, written by the famous Indonesian thinker, Tan Malaka. In this article, the author presents Tan Malaka's thoughts through critical analysis of Tan Malaka's works. The aim is to examine Tan Malaka's thoughts as one of the phenomenal Indonesian thinkers and the Father of the Republic of Indonesia. This article wants to present the idea of a Republic that Tan Malaka envisioned for the Indonesian nation. One of his influential works is Naar de Republik Indonesia. In his writing, Tan Malaka initiated the Republic as a form of the Indonesian state. The republic that Tan Malaka hopes for is a republic based on communism with democracy as the system for exercising power. With this form of state, Tan Malaka hopes that class differences that cause oppression can be overcome. Therefore, Tan Malaka made communism the ideology of the republic he aspired to and made the Indonesian Communist Party the main tool for achieving Indonesian independence. Even though it was not completely successful, Tan Malaka's contribution of thought ultimately gave inspiration to form the Republic of Indonesia. So, until now the form of the Indonesian state has become a Republic.

---

Copyright © 2024, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Terbentuknya suatu negara tentulah mengalami proses yang cukup panjang dengan segelumit sejarah. Demikian pun dengan perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara yang pernah mengalami penjajahan oleh beberapa negara, memiliki sejarah yang cukup panjang untuk sampai pada proses kemerdekaan. Dalam proses perjuangan kemerdekaan itu, tentu ada banyak orang yang terlibat dan berjuang demi mewujudkan kemerdekaan. Mereka ini yang kemudian disebut sebagai pahlawan revolusi. Revolusi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi lahir dari penindasan yang menciptakan jurang pemisah antara kaum penindas dan yang ditindas.<sup>1</sup> Gerakan revolusi Indonesia menghendaki adanya kemerdekaan untuk terlepas dari imperialisme Belanda. Para pejuang revolusi dengan berbagai cara mengupayakan kemerdekaan Indonesia.

Nama Tan Malaka menjadi salah satu dari sekian banyak orang yang berjuang untuk bangsa Indonesia. Ia berjuang dengan gigih agar bangsa Indonesia terlepas dari kungkungan imperialisme Belanda. Dalam bukunya *Naar de Republik Indonesia*, Tan Malaka memperlihatkan semangatnya untuk membangun negara yang mengusahakan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kaum murba. Ia ingin mengangkat derajat kaum murba di Indonesia dan kesetaraan sosial. Dengan berbagai strategi yang disusun rapih dan pemikiran yang membangkitkan semangat nasionalisme, Tan Malaka menuangkan cita-citanya dalam buku tersebut. Buku ini pula yang

---

<sup>1</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: Narasi, 2022), 15-19.

menginspirasi Soekarno untuk mengusulkan bentuk negara Republik sebagai bentuk negara Indonesia. Selama hidupnya, Tan Malaka banyak terjun dalam dunia perpolitikan. Ia juga aktif dalam kegiatan kelompok sayap kiri yang menentang kepemimpinan pemerintahan Hindia Belanda. Ia terlibat aktif dalam Partai Komunis Indonesia, bahkan pernah menjadi pemimpin kelompok ini.<sup>2</sup> Latar belakang yang mempengaruhi Tan Malaka yang membuatnya lebih memilih komunis adalah gagasan-gagasan dari Karl Max. Menurutnya, gagasan materialisme Karl Max sangat relevan bagi masyarakat pada masa itu terlebih untuk kaum buruh yang mengalami penindasan dari pemerintah Belanda. Atas dasar inilah Tan Malaka mencoba untuk membangkitkan kesadaran dari masyarakat Indonesia untuk menghidupkan potensi yang ada pada diri mereka.

## **RIWAYAT HIDUP DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN TAN MALAKA**

Sebagai seorang tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka menjadi salah satu tokoh yang cukup misterius karena perjuangannya di balik layar. Dalam buku yang diterbitkan oleh Tempo dengan judul *Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan* menyebutkan bahwa Tan Malaka adalah salah satu dari pendiri Republik bersama dengan Soekarno, Hatta dan Sutan Sjahrir.<sup>3</sup> Ini mau menunjukkan bahwa peran Tan Malaka tidak dapat diabaikan. Sebagai seorang tokoh nasional, ia memiliki kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Windy, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 237.

<sup>3</sup> Arif, "Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan," 22.

cukup rumit bahkan misterius. Ini dikarenakan hidupnya yang cukup tertutup. Ia selalu menjadi buronan tentara imperialis sehingga semasa hidupnya harus berpindah-pindah tempat dan menggunakan nama samaran demi keselamatan dirinya.<sup>4</sup>

Kehidupan yang penuh dengan pergolakan tidak membuatnya “patah arang” dalam memperjuangkan hak kaum miskin dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berbagai upaya pun ia tempuh demi melepaskan diri dari imperialisme Belanda yang sejak lama menindas rakyat Indonesia. Cintanya kepada rakyat begitu besar sehingga ia berjuang dengan segenap tenaga dan pikirannya untuk memerdekakan rakyat Indonesia yang mengalami penindasan. Upaya yang ia lakukan salah satunya adalah dengan masuk ke dalam Partai politik guna menggerakkan massa. Ia memilih masuk ke dalam Partai Komunis sebagai gerbang menuju kemerdekaan Indonesia.

Datuk Ibrahim Tan Malaka merupakan seorang keturunan Minangkabau yang cukup terpendang. Ia adalah keturunan bangsawan. Hal itu dapat dilihat dari gelar “Datuk” yang disandangnya. Gelar ini diperoleh dari garis keturunan matriarkat lewat sebuah upacara adat. Gelar tersebut diperoleh oleh Tan Malaka pada tahun 1913 pada usia 17 tahun.<sup>5</sup> Latar belakang kehidupannya kelak akan sangat mempengaruhi cara merasa dan berpikarnya. Kehidupan masyarakat di sekitarnya yang sangat kental dengan nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Abdullah, Mahasin, and Dhakidae, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, 223.

<sup>5</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jilid 1 (Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019.), xvi.

budaya juga turut mempengaruhi Tan Malaka. Tan Malaka lahir pada tahun 1894 di sebuah kampung kecil yang bernama Pandan Gadang, Minangkabau - Sumatera Barat. Tempat yang terletak di antara lintasan Koto Tinggi dan Manggani ini memiliki jumlah penduduk sekitar 200 orang. Di tempat inilah Tan Malaka lahir dan dibesarkan.<sup>6</sup> Meski lahir dari keluarga bangsawan, secara kepemilikan Tan Malaka tidak berbeda jauh dengan masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Tan Malaka memulai perjalanan intelektualnya dengan bersekolah di sekolah rendah sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru Pribumi yang ada di Bukittinggi. Dalam menempuh pendidikannya, Tan Malaka cukup gemilang sehingga menarik perhatian dari gurunya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Guru Pribumi, gurunya G.H. Horensma menaruh perhatian pada Tan Malaka dan berniat untuk menyekolahkannya di sekolah lanjutan yang ada di Belanda dengan tujuan agar ia mendapatkan ijazah sebagai guru. Berkat gurunya tersebut Tan Malaka dapat melanjutkan pendidikannya di Kweekschool di Harlem.<sup>8</sup> Selama menjalani pendidikan di Belanda, Tan Malaka banyak mengalami perubahan lewat berbagai pembelajaran yang diterimanya maupun buku-buku yang dibacanya selama di Harlem. Tan Malaka menunjukkan semangat belajar yang

---

<sup>6</sup> Adji Nugroho dan Novi Fuji, *Soekarno dan Tan Malaka* (Yogyakarta: Roemah Soekarno, 2020), 312.

<sup>7</sup> A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, 2019, xvi.

<sup>8</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jilid 2 (Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019), xvi.

luar biasa. Ia membaca banyak buku dan juga mempelajari bahasa Belanda dengan sangat baik karena kebutuhan untuk mendapatkan ijazah gurunya.

Berkat semangat belajarnya yang luar biasa, Tan Malaka semakin meluaskan pengetahuannya. Selama menjalani kuliah di Belanda wawasannya semakin terbuka terhadap soal revolusi. Gejolak itu semakin dikuatkan setelah ia membaca buku *De Franshce Evolude* yang diberikan oleh gurunya Horensma.<sup>9</sup> Dengan semangat inilah ia kemudian semakin banyak membaca buku yang berkaitan dengan semangat revolusioner. Dari buku yang dibacanya Tan Malaka mengenal pemikiran beberapa pemikir dan filsuf terkenal yang kelak mempengaruhi cara berpikirnya, seperti Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Friedrich Engels, dan Vladimir Lenin.<sup>10</sup> Selain pemikiran tokoh-tokoh tersebut, Tan Malaka juga banyak belajar secara otodidak dan membaca banyak buku. Bahkan tak dapat dipungkiri, wawasan yang dimilikinya amat luas. Salah satu faktornya adalah karena Tan Malaka banyak membaca buku.<sup>11</sup> Beberapa buku yang pernah dibaca oleh Tan Malaka selama ia belajar di Harlem antara lain buku *Zu sprak Zarathustra*, *De Wil tot Macht* dan *Die Umwertung aller Werten* dari Fredriech Nietzsche. Buku *De Fransche Revolude* dari Th. C. Arlyle seorang pelopor revolusi Perancis.<sup>12</sup> Tan Malaka tertarik pada pemikiran Nietzsche dalam bukunya berkaitan dengan kesadaran akan diri manusia yang lebih

---

<sup>9</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 45.

<sup>10</sup> *Misteri Pembunuhan Tan Malaka Dan Catatan-Catatan Revolusioner Dari Balik Penjara.*, 21.

<sup>11</sup> Nugroho and Fuji, *Soekarno Dan Tan Malaka*, 321.

<sup>12</sup>Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 44–45.

tinggi.<sup>13</sup> Selain beberapa buku tersebut, Tan Malaka juga membaca beberapa buku lain seperti *Das Capital* dari Karl Marx, *Anti Durhing* dari Friedrich Engels dan karya Lenin yaitu *Materialisme dan Empirokritisme*. Selain buku-buku tersebut, Tan Malaka juga banyak sekali membaca buku tentang agama, Budhisme, Konfucuisme, Darwinisme, ekonomi, ilmu perang, riwayat dunia, politik, sejarah dan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Wajar saja jika membaca pemikiran Tan Malaka, tampaklah ia memiliki pemikiran dan wawasan yang cukup luas. Ini juga yang kemudian akan membantunya untuk memikirkan bagaimana memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan bentuk negara seperti apa yang akan digagasnya.

## **PARTAI KOMUNIS INDONESIA SEBAGAI TITIK TOLAK**

Tan Malaka lahir dan besar di tengah bangsa yang mengalami penindasan dari imperialisme Belanda. Dalam kehidupan yang penuh penindasan dan pemerasan, rakyat Indonesia diperbudak dan diperas tenaganya untuk memenuhi kebutuhan kolonial. Melihat kenyataan yang demikian tragis, Tan Malaka memimpikan masa ketika masyarakat Indonesia akan mengalami pembebasan dari penindasan penjajah. Kecintaannya pada masyarakat Indonesia mendorong Tan Malaka untuk melakukan upaya pembebasan dengan berbagai cara. Sekembalinya dari Belanda, Tan Malaka langsung mengajar di Medan. Ia mengajar anak-anak kuli perusahaan tembakau milik orang Jerman dan Swiss. Di sana, ia menyaksikan ketimpangan

---

<sup>13</sup> *Zarathustra*, 497–514.

<sup>14</sup> Tan Malaka, *Madilog*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), 12–19.

sosial yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa ini semakin membakar semangat revolusioner dalam dirinya. Sehingga, ia pun berhenti mengajar dan mulai menggerakkan para buruh untuk menyuarakan hak mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para buruh dalam gerakan Serikat Staf Kereta Api dan Trem (VSTP) dan aksi-aksi pemogokan yang lainnya. Selain menggerakkan para buruh, Tan Malaka juga terlibat dalam gerakan politik dan masuk ke dalam Partai Komunis Indonesia. Ia mulai menulis berbagai artikel yang menyuarakan hak kaum miskin sehingga tak jarang ia terlibat konflik dengan pihak perusahaan. Hal tersebut dilakukan oleh Tan Malaka semata-mata karena kecintaannya terhadap masyarakat Indonesia, terlebih mereka yang mengalami penindasan.<sup>15</sup>

Tan Malaka adalah seorang pejuang yang memiliki pemikiran yang independen. Ketika masih menjadi anggota PKI, ia dengan bersemangat berusaha untuk menggerakkan massa dengan berbagai gerakan mogok kerja sebagai bentuk protes terhadap kaum elit agar para buruh mendapat kembali hak mereka. Tan Malaka sama sekali menolak perebutan kekuasaan yang didasarkan pada kekerasan atau *putch*. Baginya perebutan kekuasaan yang demikian bukanlah cara terbaik, malah sebaliknya akan menyebabkan kekalahan fatal karena tanpa pertimbangan yang matang. Mengenai hal tersebut, Tan Malaka menulis demikian,

Kesimpulan untuk mencapai Indonesia merdeka ialah: “Siapa yang percaya bahwa kemerdekaan bangsa dapat diperoleh dengan perantaraan aksi-aksi parlementer samalah dengan

---

<sup>15</sup> Wicaksana, *Tan Malaka Perjuangan Dan Kesederhanaan.*, 10–11.



seseorang di Gurun Sahara yang memburu fatamorgana”. Tetapi siapa yang mempergunakan sekalian pengetahuannya untuk aksi massa yang teratur, niscaya memperoleh kemenangan itu seumpama “ayam pulang ke kandangnya”.<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tan Malaka sama sekali tidak setuju dengan kekerasan untuk merebut kekuasaan dengan *putch*. Tetapi ia juga tidak setuju hanya dengan mengandalkan para pemikir, kaum elit, atau para borjuis dengan sistem parlemen. Oleh karena itu, pada waktu Tan Malaka mendengar bahwa Partai Komunis Indonesia hendak melakukan penyerangan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda, Tan Malaka menolak hal tersebut. Menurutnya, serangan itu adalah tindakan ceroboh tanpa pertimbangan dan siasat yang matang dan pasti akan menelan kekalahan telak. Karena hal tersebut, Tan Malaka kemudian dicap sebagai pengkhianat dan musuh PKI. Bahkan, M.H. Lukman yang merupakan seorang tokoh PKI menulis artikel yang dimuat dalam harian Bintang Merah dengan judul “Tan Malaka Pengkhianat Marxisisme-Leninisme”.<sup>17</sup>

Karena konflik tersebut, Tan Malaka merasa bahwa semangat PKI tidak lagi sejalan dengan apa yang diharapkannya. Tidak hanya keluar dari PKI, tetapi Tan Malaka juga mendirikan partai yang menjadi tandingan dari PKI yaitu Partai Republik Indonesia (PARI) pada tahun 1927 di Bangkok, Thailand.

---

<sup>16</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, 8.

<sup>17</sup> Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka Perjuangan dan Kesederhanaan* (Yogyakarta: Klik Media, 2020), 23.

Meski pergerakan Partai ini bersifat ilegal, tetapi mereka mampu mempertahankan perjuangannya selama kurang lebih sepuluh tahun. Pergerakan ini bertujuan untuk melatih para buruh yang ada di Bangkok agar ketika mereka kembali ke Indonesia, mereka dapat membuat gerakan proletariat yang terorganisir. Tujuannya adalah untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan imperialisme Belanda.<sup>18</sup> Dari sini semakin tampaklah arah perubahan dan pergerakan Tan Malaka ke arah Nasional Revolusioner.<sup>19</sup> Akan tetapi, karena gerakan ini dianggap ilegal maka Tan Malaka dan teman-temannya dikejar-kejar oleh polisi kolonial. Akibatnya, pada tahun 1937-1938 para anggota partai ditangkap oleh polisi kolonial dan Partai PARI pun mengalami kehancuran dan tidak lagi beroperasi.<sup>20</sup>

Tan Malaka adalah sosok yang tidak mudah “patah arang” atau mudah menyerah. Meski dilanda banyak kesulitan dan berkali-kali keluar-masuk penjara, Tan Malaka tetap gigih berjuang. Baginya kemerdekaan Indonesia adalah harga mati yang harus diperjuangkan. Dengan adanya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momentum yang kuat untuk mengusir penjajah dari Indonesia. Oleh karena itu, Tan Malaka menentang diplomasi dengan Belanda. Atas tindakannya itu Tan Malaka dianggap sebagai pengacau dan ditangkap. Tiga bulat setelah ia keluar dari

---

<sup>18</sup> Ridho Bayu Yefterson dan Hendra Naldi, “Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi,” *Universitas Negeri Padang*, vol 10 (2021): 52.

<sup>19</sup> Malaka, *Parlemen Atau Soviet*, 1987, 6–9.

<sup>20</sup> [https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Partai Republik Indonesia \(PARI\)](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Partai_Republik_Indonesia_(PARI)), diunduh pada 1 Juli 2024.

penjara, Tan Malaka pun mendirikan Partai Murba pada tanggal 7 November 1948.<sup>21</sup> Sesuai dengan namanya Partai Murba dimaksudkan untuk golongan masyarakat yang pada masa itu adalah rakyat biasa. Partai ini merupakan fusi dari beberapa partai yaitu Partai Rakyat, Partai Rakyat Jelata dan Partai Indonesia Buruh Merdeka.<sup>22</sup> Partai ini berhasil menghimpun cukup besar masyarakat yaitu sekitar 80.000 orang. Partai ini sendiri didirikan dengan tujuan utamanya adalah untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamasikan.<sup>23</sup> Sekali lagi, Tan Malaka adalah orang yang otonom. Tujuan utamanya adalah untuk menentang penjajahan dan membebaskan masyarakat dari penindasan kolonialis-imperialis Belanda. Itulah mengapa ia kemudian menentang beberapa pemikiran dari pemimpin PKI yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Ia juga menentang percekocokan yang terjadi antar partai. Karena ia merasa bahwa hal tersebut dapat menyurutkan semangat dan mengaburkan tujuan partai untuk menentang imperialisme Belanda. Menurut Tan Malaka hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dari dalam.<sup>24</sup>

## **NEGARA REPUBLIK DALAM NAAR DE REPUBLIEK INDONESIA**

Tan Malaka melihat bahwa revolusi di Indonesia sudah “mengandung tua” sehingga sudah waktunya untuk dilahirkan. Bangsa Indonesia mengalami

---

<sup>21</sup> Yefterson and Naldi, “Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi,” 53–54.

<sup>22</sup> Yefterson and Naldi, 53.

<sup>23</sup> Nugroho and Fuji, *Soekarno Dan Tan Malaka*, 391–93.

<sup>24</sup> Abdullah, Mahasin, and Dhakidae, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, 242–47.

penindasan dari imperialisme Belanda selama kurang lebih 300 tahun, sudah saatnya bangsa Indonesia bangkit dan melawan dengan segala kemampuan dan daya upaya yang dimilikinya. Tak dapat dipungkiri bahwa situasi tersebut telah membangkitkan semangat revolusi masyarakat Indonesia.<sup>25</sup>

Tan Malaka melihat bahwa situasi dunia pada saat itu, khususnya setelah perang dunia I berakhir, memperlihatkan bahwa kekuasaan imperialisme tak bertahan lama. Banyak negara-negara yang kalah dan akhirnya harus tunduk pada hukum internasional dan mengalami kesulitan karena harus membayar denda atas perbuatan mereka. Belajar dari revolusi Rusia yang akhirnya membawa perubahan bagi bangsa tersebut, demikian Tan Malaka mengharapkan terjadi di Indonesia. Tan Malaka mengatakan bahwa bangsa Indonesia pada saat ini bukan pada posisi ofensif atau menyerang tetapi dalam posisi defensif atau bertahan, yaitu bertahan dari kungkungan imperialisme Belanda.<sup>26</sup> Kemungkinan-kemungkinan untuk meraih kemerdekaan sudah ada di depan mata, tinggal bagaimana mengatur strategi yang matang dan merealisasikan rencana tersebut. Tan Malaka dengan sangat optimis menegaskan bahwa sistem imperialisme kapitalis tidak akan mampu bertahan lama. Ditambah dengan kekuatan dan kesatuan komunis dunia untuk menyerukan perubahan, maka hancurlah sistem kapitalisme dunia.

Setelah perang dunia I pada tahun 1914-1918 memberi dampak yang sangat besar bagi kapitalisme. Situasi mengalami perubahan, di mana secara

---

<sup>25</sup> Malaka, *Naar de Republik Indonesia*, 6.

<sup>26</sup> Tan Malaka, 9.

ekonomi telah membagi dunia dalam dua bagian yaitu negara yang kalah dan negara yang menang. Kekalahan bagi negara yang berperang sangat menimbulkan penderitaan karena kekurangan dalam banyak hal. Dengan kerusakan hebat yang dialami oleh negara-negara tersebut maka wajah perekonomian pun berubah. Sistem perekonomian kapitalis hanya akan menciptakan jurang pemisah antara kaum borjuis dan buruh yaitu perbedaan kasta atau kelas. Dengan adanya pembagian kelas tersebut, sistem kapitalisme menghancurkan dirinya dan melahirkan sebuah sistem yang baru. Sehingga, dengan runtuhnya sistem kapitalis menjadi peluang besar bagi komunis untuk berkembang. Pergerakan proletar dari berbagai penjuru telah membentuk gerakan revolusioner. Jika pada masa sebelumnya partai komunis belum memiliki satu partai yang tersusun baik dan rapi, kini sudah mengalami kemajuan. Oleh karena itu, bila persatuan kaum buruh dari berbagai penjuru terjadi akan menciptakan satu kekuatan dunia yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, keruntuhan sistem kapitalisme akan semakin pasti dari yang sudah-sudah.<sup>27</sup>

Runtuhnya sistem kapitalisme akan menjadi gerbang utama masuk dan berkembangnya komunisme, di mana semua sekat dan perbedaan kasta antara borjuis dan kaum buruh dihapuskan. Komunisme lahir mengusung kesetaraan dan tata hidup komunal di mana hak milik pribadi dihapuskan. Tan Malaka dengan penuh kepercayaan melihat bahwa dengan runtuhnya sistem kapitalisme dunia, maka jalan bagi komunisme akan semakin mulus. Tan

---

<sup>27</sup> Tan Malaka, 7–12.

Malaka menegaskan bahwa para pejuang (PKI) tidak harus menunggu runtuhnya sistem kapitalisme dan mengharapkan masa yang damai baru bertindak, tetapi hendaknya setiap orang berjuang. Berkaitan dengan hal itu, Tan Malaka menulis demikian,

Kita tidak boleh merasa pesimis, pun tidak boleh merasa optimis, karena kedua perasaan itu akan mudah membawa kita kepada oportuniste. Adalah kewajiban kita membentuk dimana-mana Partai Komunis (Partai Rakyat Pekerja) dan memperkuatnya, membawa massa yang menderita di bawah pimpinan kita dan akhirnya memperkuat ikatan dan setia-kawan internasional.<sup>28</sup>

Dari teks tersebut, dapat dilihat bahwa Tan Malaka tidak pernah merasa puas, ia tetap waspada dan penuh dengan perhitungan. Ia dengan gigih terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kerinduannya yang mendalam dituangkannya dalam tulisan-tulisannya. Ia sangat berharap bahwa para intelektual yang membaca tulisannya ikut tergerak untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Lamanya bangsa Indonesia mengalami penindasan di bawah imperialisme Belanda telah menciptakan kemelaratan yang radikal. Penindasan semakin bengis dan tak berperikemanusiaan. Mereka bertingkah semaunya dan menjadikan rakyat sebagai mesin pencetak uang bagi mereka dengan kerja paksa. Bangsa Indonesia telah diperas habis-habisan. Meski

---

<sup>28</sup> Tan Malaka, 12.

mereka juga telah mengindustrialisasi Indonesia, tetap saja tujuannya adalah untuk memonopoli. Kapitalnya tetaplah kapital luar negeri.

Imperialisme telah menciptakan jurang antara penjajah dan bangsa terjajah. Revolusi dalam masyarakat Indonesia telah mengandung dalam usia tua, tinggal menunggu waktu. Berakhirnya Perang Dunia I telah menabuh gendang semangat perjuangan. Imperialisme mulai kehilangan kekuatannya. Kesempatan baik akan datang bagi bangsa tertindas, terlebih bangsa Indonesia. Ini dikarenakan imperialisme Belanda mulai goyah sementara penderitaan yang dialami masyarakat semakin memprihatinkan. Satu persatu pejuang revolusioner bangkit dan berusaha merebut kembali kekuasaan bangsa Indonesia. Bertolak dari realitas bangsa Indonesia yang demikian dan keadaan yang memungkinkan untuk melakukan revolusi penuh, Tan Malaka pun menyusun gagasan negara Republik Indonesia.

Tan Malaka digelari sebagai “Bapak Republik Indonesia” atas gagasannya mengenai Republik Indonesia. Gagasannya tertuang dalam bukunya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia*. Cita-cita Tan Malaka untuk mendirikan negara Republik Indonesia sangat terang benderang. Semangatnya yang begitu bergejolak ditunjukkannya lewat partisipasinya dalam memperjuangkan hak kaum murba. Bukunya banyak menginspirasi para pejuang pergerakan kemerdekaan Indonesia seperti Muhammad Yamin dan Soekarno. Pemikirannya yang otonom menjadikan Tan Malaka tidak mudah berkompromi dengan imperialisme Belanda. Tan Malaka mencita-citakan kemerdekaan 100%. Sebagai seorang sosialis, Tan Malaka memiliki cita-cita

untuk membebaskan kaum murba dari penindasan agar kehidupan mereka sejahtera. Oleh karena itu, Tan Malaka memikirkan strategi yang jitu yaitu dengan membentuk negara Republik Indonesia.

Bertolak dari keadaan bangsa Indonesia yang demikian terpuruk akibat penjajahan, mendorong Tan Malaka untuk bentuk negara yang memberi kedaulatan kepada rakyat, yaitu negara Republik. Sesuai dengan arti katanya, kata Republik berasal dari bahasa Latin yaitu "*res publica*" yang artinya urusan publik. Dalam sistem pemerintahan Republik, kedaulatan ada di tangan rakyat. Artinya rakyatlah yang berdaulat dan memiliki kuasa penuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Republik berarti pemerintahan yang berkedaulatan rakyat yang dipimpin oleh presiden.<sup>29</sup>

Tan Malaka sendiri memikirkan bentuk negara yang bisa menyejahterakan rakyatnya dengan seadil-adilnya. Belajar dari situasi pada masa itu di mana penjajahan telah memberi pukulan yang mendalam bagi masyarakat Indonesia dan membuat rakyat terpuruk menjadi-jadinya. Perbedaan yang kontras antara kaum elit atau borjuis dan kaum murba atau rakyat jelata menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Maka Tan Malaka menggalas bentuk negara yang bisa menjawab keprihatinan tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Muslihat: Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, Tan Malaka berbicara soal bentuk negara tersebut. Ia menulis dalam bentuk percakapan antara MR. Apal (Wakil kaum inteligensia), Si Toke (Wakil pedagang kelas

---

<sup>29</sup> <https://www.merdeka.com/jabar/bentuk-pemerintahan-republik-beserta-jenis-dan-contoh-negara-penganutnya-klm.html>.



menengah), Si Pacul (Wakil kaum tani), Denmas (Wakil kaum ninggrat), dan Si Godam (Wakil buruh besi).<sup>30</sup> Dalam percakapan tersebut diterangkan bahwa ada dua bentuk negara yang lazim dipakai yaitu bentuk kerajaan dan Republik. Secara singkat dijelaskan bahwa bentuk yang pertama menekankan kekuasaan raja. Rajalah yang memegang kendali atas pemerintahan, sehingga ketika raja yang buruk berkuasa maka celakalah rakyat yang dipimpinnya. Demikian sebaliknya, jika raja yang memimpin adalah raja yang bijak maka sejahteralah rakyatnya. Sedangkan bentuk negara yang kedua adalah negara Republik. Dalam bentuk yang kedua ini raja dan keluarganya sama sekali tidak ada. Artinya, segala kekuasaan raja atau pemimpin dibatasi oleh Undang-Undang. Undang-Undang itu dibuat oleh rakyat dan tidak dapat diubah semena-mena oleh siapa pun bahkan oleh raja atau pemimpin sendiri. Berkaitan dengan itu, Tan Malaka menulis demikian;

Ada juga jenis kerajaan di mana kekuasaan raja itu amat dibatasi oleh Undang-Undang...Jadi, yang sebenarnya berkuasa pada kerajaan terbatas itu ialah Undang-Undang Dasar. Raja itu hanya satu lambang persatuan saja...Bentuk semacam inilah yang kita sebut sekarang "Republik". Dalam suatu Republik dan keluarganya itu tidak ada sama sekali. Suatu Republik negara itu diperintah menurut Undang-Undang. Perintah itu terletak di tangan Presiden dan para Menterinya, beserta Sidang Pusat dan Daerah, serta sebagian juga di Mahkamah Tertinggi.<sup>31</sup>

Dari gambaran tersebut, jelaslah arah pemikiran Tan Malaka memilih bentuk negara Republik, karena dengan demikian rakyat memiliki kedaulatan

---

<sup>30</sup> Tan Malaka, *Muslihat Politik Dan Rencana Ekonomi Berjuang.*, 2.

<sup>31</sup> Tan Malaka, 11.

tertinggi. Bertolak dari kenyataan yang selama ini dialami bangsa Indonesia, yaitu rakyat telah banyak mengalami penindasan akibat penjajahan tetapi juga karena Kapitalisme yang tidak sehat, maka Tan Malaka mengusahakan bentuk negara yang dapat memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk mengatur hidupnya agar sejahtera. Tan Malaka mengatakan bahwa kedaulatan itu adalah kekuasaan tertinggi yang dapat memutuskan suatu persoalan (*Sovereignty*). Maka, menurut Dasar Republik kedaulatan tertinggi itu ada di tangan rakyat dan Undang-Undang yang berlaku.<sup>32</sup> Dengan demikian para penguasa yang haus akan kepentingan pribadi tidak akan bisa semena-mena untuk menindas mereka yang tidak memiliki kuasa. Karena kedaulatan berada di tangan rakyat mereka dapat mengatur dan menjamin hidupnya sejahtera melalui pemimpin yang dipilihnya sebagai kepala. Adanya Undang-Undang semakin memperkuat kedaulatan tersebut karena raja sekalipun tidak dapat dengan gampang mengotak-atik Undang-Undang yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Itulah negara Republik yang diharapkan oleh Tan Malaka.

Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka sudah memikirkan taktik dan strategi yang matang. Bukan hanya itu, tetapi ia juga membuat program yang menjadi capaian atau sasaran ketika Indonesia merdeka. Untuk memperkuat setiap aspek yang mendukung keutuhan bangsa dan negara Indonesia, Tan Malaka mengusulkan program nasional PKI. Program ini sekaligus menjadi unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah negara, terlebih negara Republik Indonesia. Unsur-Unsur tersebut meliputi

---

<sup>32</sup> Tan Malaka, 13.

beberapa hal yaitu, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, polisi dan rencana aksi.<sup>33</sup> Tujuannya adalah untuk memperkuat bangsa Indonesia ke dalam, agar tidak mudah untuk dipecah belah dengan politik *divide et impera* yang sering dipakai oleh kolonial Belanda. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, Tan Malaka mengharapkan agar setiap pabrik, tambang, hutan, dan kekayaan alam Indonesia menjadi milik negara sepenuhnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengaturan dan menyulam kembali kekosongan negara yang diakibatkan oleh pemerasan selama penjajahan. Meski demikian, Tan Malaka juga tetap memberi peluang bagi orang-orang bukan ploreter untuk mengembangkan usaha mereka, tetapi dalam kapasitas yang terbatas dan dalam pengawasan negara. Tujuannya semata-mata adalah untuk membangun kekuatan nasional sebagai suatu negara.

Selain beberapa hal tersebut, Tan Malaka juga mengusulkan agar dalam badan negara perlu ada Majelis Permusyawaratan Nasional. Majelis Permusyawaratan Nasional (MPN) yang digagas oleh Tan Malaka tidak sama dengan sistem trias politika Montisque. MPN bukanlah sebuah badan parlemen yang terdiri dari kaum borjuis dan para intelektual. Tan Malaka membayangkan bahwa Majelis Permusyawaratan Nasional merupakan perwakilan seluruh rakyat yang membicarakan keadaan nasional bangsa Indonesia.<sup>34</sup> Mereka ini terdiri dari perwakilan setiap golongan masyarakat yang dipanggil berkumpul untuk membicarakan keadaan nasional dan jalan

---

<sup>33</sup> Tan Malaka, *Naar de Republik Indonesia*, 22–24.

<sup>34</sup> Tan Malaka, 47.

menuju kemerdekaan. Mereka menjadi pengarah dan penggerak kemerdekaan Indonesia serta menyusun siasat untuk memukul mundur imperialisme Belanda dari negara Indonesia.

## **REPUBLIK: SEBUAH UTOPIA?**

Tan Malaka merupakan seorang tokoh revolusi yang memiliki peranan cukup signifikan dalam membentuk negara Republik Indonesia dan mengusahakan kemerdekaan. Usahnya itu tidak hanya dalam bentuk gagasan tetapi terjun langsung memperjuangkan kemerdekaan Indonesia; bukan dengan *puch* atau kekerasan tak beraturan tetapi dengan boikot, pemogokan dan agitasi. Pengaruh Tan Malaka cukup fundamental dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah menggagas negara Republik Indonesia. Gagasan negaranya berbeda dari apa yang dipikirkan oleh tokoh lainnya seperti Soekarno dan Mohammad Hatta. Jika kedua tokoh itu memperjuangkan bentuk Republik yang menganut sistem trias politika, Tan Malaka coba mengelaborasi bentuk negara Republik dengan sistem Soviet dengan komunis sebagai ideologinya. Gagasan negara ini tampaknya mengalami kesulitan bahkan “kegagalan” karena ada banyak faktor penyebabnya salah satunya adalah ideologi komunis yang sulit untuk diwujudkan. Hal ini dikarenakan pada masa itu komunis banyak mengalami pergolakan dalam bangsa Indonesia sendiri.

Tan Malaka adalah seorang yang menganut paham Marxisme. Ia mempelajarinya ketika belajar di Belanda. Pemahamannya tentang komunis Marxis membuatnya semakin berkobar-kobar mengadakan revolusi di

Indonesia demi kemerdekaan masyarakat yang telah lama mengalami penindasan. Sekembalinya dari Belanda Tan Malaka langsung bergerak untuk melancarkan aksinya. Dengan semangat sosialis yang begitu kuat dalam dirinya, Tan Malaka hendak mengusahakan kesetaraan sebagaimana mestinya ideologi komunis. Meski memperjuangkan bentuk negara Republik yang menganut asas kepentingan umum dan kedaulatan rakyat Tan Malaka juga mau menanamkan ideologi Komunis sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Tan Malaka melihat bahwa adanya jurang antara kaum elit dan kaum murba menjadi pemicu utama adanya kemiskinan dan penindasan karenanya harus dihapuskan. Tan Malaka memandang bahwa satu-satunya paham yang cocok adalah komunisme.

Meski menggagas bentuk negara Republik, Tan Malaka sama sekali tidak membahas apa dan bagaimana itu Republik dalam *Naar de Republiek Indonesia* melainkan lebih banyak membahas tentang komunisme dengan program-program yang sudah direncanakan. Hal tersebut menampakkan cita-cita Tan Malaka untuk menjadikan komunisme sebagai ideologi dasar negara Republik Indonesia. Tan Malaka menghendaki ideologi yang mampu menyamaratakan dan menghapuskan kesenjangan yang selama ini dialami masyarakat Indonesia akibat penindasan pemilik modal terhadap kaum buruh secara tidak adil. Dengan menjadikan komunis sebagai ideologi negara, maka segala sesuatu diatur oleh negara sehingga tidak ada lagi perbedaan antara kaum murba dan para ninggrat.

Dalam usahanya mencapai kemerdekaan, Tan Malaka menghendaki adanya revolusi penuh bukan dengan negosiasi atau politik diplomasi. Dengan begitu negara Indonesia tidak menjadi negara boneka buatan imperialis yang mendapatkan kemerdekaan semu.<sup>35</sup> Bagi Tan Malaka satu-satunya yang mampu melawan kapitalisme adalah komunisme dengan semangat sosialisme. Oleh karena itu, Tan Malaka mau membangun negara Republik yang berlandaskan komunisme sebagai ideologinya. Meski demikian, jika menelusuri pemikirannya dalam buku *Naar de Republik Indonesia*, kita akan menemukan bahwa Tan Malaka menjadikan demokrasi sebagai metode dalam menjalankan prinsip kenegaraannya. Dengan begitu kedaulatan tertinggi ada di tangan rakyat. Inilah yang menjadi puncak tertinggi kekuasaan negara yang diatur dalam undang-undang. Dengan demikian penindasan, pembedaan kelas, perampasan terhadap hak kaum murba tidak akan terulang sebagaimana yang terjadi pada masa penjajahan.

Tan Malaka mengharapkan agar dengan sistem demokrasi ini masyarakat tidak terus-menerus tertindas oleh para penguasa. Hal ini menunjukkan pergeseran pemikiran Tan Malaka, di mana sebelumnya ia lebih condong kepada komunis kemudian berubah menjadi Nasional Revolusioner.<sup>36</sup> Pergeseran paradigma dari Komunis-Sosialis mengarah pada demokrasi. Perubahan paradigma ini tampak kontradiktif karena dengan menjadikan Komunisme sebagai ideologi negara maka semua hak pribadi dihapus dan

---

<sup>35</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*., Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019)153-154.

<sup>36</sup> Tan Malaka, *Parlemen Atau Soviet*, 1987, 6.

semuanya dimiliki bersama.<sup>37</sup> Dalam hal ini negara menjadi sangat mendominasi dan “memaksakan” sistemnya kepada masyarakat. Sementara itu, demokrasi dengan berlandaskan kedaulatan rakyat memberikan peran penting kepada masyarakat sebagai pemegang utama tampuk kekuasaan dengan adanya Undang-Undang tanpa menghapuskan apa yang menjadi hak milik pribadi. Sekilas keduanya tampak sama tapi memiliki perbedaan yang hakiki. Perbedaan itu tampak dari cara pengaturan kepemilikan individu. Dalam komunis tak ada kepemilikan individu sehingga negara mengintervensi sepenuhnya dan menjadi sangat diktator. Sedangkan dalam demokrasi masyarakat punya hak penuh untuk mengatur kekuasaan melalui Undang-Undang yang ditetapkan sehingga ada batasan-batasan yang jelas dalam pengaturan dan fungsi negara terhadap hak milik pribadi.

Atas dasar tersebut, Tan Malaka diberi gelar sebagai “Bapak Republik” karena ia menjadi orang pertama yang menggagas bentuk negara Republik Indonesia. Meski demikian pemikiran tersebut rupanya tak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Ada begitu banyak benturan dengan realitas yang ada. Tan Malaka sendiri mengatakan bahwa ia bukanlah “utopisten (pemimpi) atau anarkis,<sup>38</sup> hal ini menunjukkan semangat yang luar biasa demi tercapainya cita-cita dan harapan yang diimpikannya. Gagasan negara Tan Malaka memberi warna yang berbeda dari gagasan para pendiri bangsa lainnya seperti Soekarno dan Mohammad Hatta. Meski demikian, pemikiran Tan Malaka memberi

---

<sup>37</sup> Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 5.

<sup>38</sup> Tan Malaka, *Parlemen Atau Soviet*, 1987, 70.

pengaruh yang cukup signifikan dalam mendirikan negara Republik Indonesia. Meski mengalami banyak kesulitan dalam perjalanan hidupnya, Tan Malaka adalah sosok yang tak kenal lelah untuk berjuang. Rasa cinta pada tanah air dan bangsanya menjadi motivasi yang demikian kuat menghantarkan dirinya sampai pada akhir hidupnya. Meski gagasan negara yang diharapkan tak sepenuhnya terealisasi, Tan Malaka tetap merasa bertanggung jawab untuk ikut membela apa yang sudah diperjuangkan para pahlawan dan pemikir lainnya. Terlebih ketika Indonesia telah merdeka. Dengan tidak malu-malu, Tan Malaka tetap siap siaga menjaga keutuhan bangsanya dengan menggerakkan massa dalam Partai Murba untuk menumpas para penjajah yang masih tersisa di tanah air.

Dari banyak pemikiran dan gagasan yang dituangkannya dalam tulisannya, tergambar jelas semangat patriotisme dan nasionalisme Tan Malaka. Ia membangun semangat pembacanya semata-mata untuk bergerak, berjuang dan mengusir penjajah. Meski dia sendiri selalu menjadi tahanan, tak membuatnya lalu menjadi orang yang tunduk pada kekejaman imperialisme yang menindas. Ia menjadi semakin vokal menyuarakan kemerdekaan. Semangat itulah yang kemudian diwarisi oleh teman-teman Tan Malaka dalam Partai Murba dan selalu menjadi kesaksian mereka tentang Tan Malaka yang selalu penuh semangat untuk memperjuangkan negara Republik Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Tan Malaka menjadi pemikir Nusantara yang cukup fenomenal karena keunikan cara berpikirnya. Ia banyak menggagas pemikiran yang kalau dibaca



lebih seperti keinginan seorang guru mencerdaskan kehidupannya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Naar de Republik Indonesia* yang berisi gagasan fundamental akan arah kemerdekaan dan bentuk negara Indonesia. Meski tak terealisasi sepenuhnya sebagaimana yang diharapkannya, tetapi soal strategi, ancaman, kekuatan untuk membangun suatu negara banyak membantu para pemikir dan pejuang kemerdekaan lainnya seperti Soekarno. Hal yang lebih penting dari pada mengejar cita-cita pribadinya adalah kemerdekaan bangsa Indonesia.

Setelah melihat, dan mendalami pemikiran Tan Malaka, penulis menemukan beberapa celah yang sekiranya dapat dikatakan sebagai kekurangan dalam pemikirannya sebagaimana telah dibahas. Ada bahaya seandainya Tan Malaka tetap kukuh pada keinginan awalnya untuk menjadikan bangsa Indonesia berlandaskan pada ideologi komunis, karena itu dapat merugikan bangsa Indonesia. Hal tersebut akan dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan atau bahkan perpecahan karena negara dapat jatuh pada totalitarianisme. Meski demikian, Tan Malaka melihat jalan mana yang baik untuk bangsanya dan akhirnya tetap mendukung kebaikan bangsanya. Pada akhirnya, pemikiran Tan Malaka tak sepenuhnya hanya sebagai sebuah utopis, tetapi sungguh hidup dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Poeze, Harry. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019.

— — —. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019.

— — —. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, Universiteit Leiden., 2019.

Abdullah, Taufik, Aswab Mahasin, and Daniel Dhakidae, eds. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3S, 2022.

Arif, DKK, Zulkifli, ed. "Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan." In *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Tempo Publishing, 2022.

Badruddin. *Misteri Pembunuhan Tan Malaka Dan Catatan-Catatan Revolusioner Dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska, 2019.

Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Malaka, Tan. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Narasi, 2022.

— — —. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2017.

— — —. *Madilog*. Yogyakarta: Narasi, 2019.

E. Suprianto; J. J. Montolalu; A. Tukiran – *Gagasan Negara Republik Menurut Tan Malaka Dalam Naar de Republik Indonesia*: 240-266

— — —. *Muslihat Politik Dan Rencana Ekonomi Berjuang*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022.

— — —. *Naar de Republik Indonesia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.

— — —. *Parlemen Atau Soviet*. Yogyakarta: Yayasan Massa, 1987.

Nietzsche. *Zarathustra*. Translated by Jassin DKK. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

Nugroho, Adji, and Novi Fuji. *Soekarno Dan Tan Malaka*. Yogyakarta: Roemah Soekarno, 2020.

Wicaksana, Anom Whani. *Tan Malaka Perjuangan Dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: Klik Media, 2020.

Windy. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005.

Yefterson, Ridho Bayu, and Hendra Naldi. "Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi." *Universitas Negeri Padang* 10 (2021): 43–59.